

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter menjadi isu utama pendidikan pada abad ke 21. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam menyukseskan Indonesia Emas tahun 2045, Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Ratna Megawangi (dalam Kesuma, 2011:5) menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk membentuk, mengarahkan dan membimbing perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai yang bersumber pada norma-norma tertentu (Aqib, 2011:67). Penanaman nilai-nilai tersebut pada akhirnya akan menentukan pembentukan kepribadian dan moral anak didik yang juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka, baik lingkungan formal, informal, maupun nonformal. Pendidikan karakter diperlukan untuk membekali peserta didik dalam mengantisipasi tantangan ke depan yang dipastikan akan semakin berat dan kompleks.

Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk di sekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut.

Sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik peserta didik menjadi pintar dan memiliki karakter. Tugas sekolah tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik sehingga pesertadidik memiliki kemampuan kognitif dan memiliki karakter yang baik. Pendidikan

karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan (Fathurrohman dkk, 2013:93).

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pembelajaran sejarah merupakan studi yang menjelaskan tentang manusia di masa lampau dengan semua aspek kegiatan manusia seperti politik, hukum, militer, sosial, keagamaan, kreativitas (seperti yang berkaitan dengan seni, musik, arsitektur Islam), keilmuan dan intelektual (Sapriya, 2009:26). Selain itu, pembelajaran sejarah diharapkan dapat membangun kesadaran, pengetahuan, wawasan, dan nilai berkenaan dengan lingkungan tempat diri dan bangsanya hidup. Pembelajaran sejarah mempunyai peranan dalam upaya pembentukan karakter bangsa dan menanamkan nilai budaya.

Pembelajaran sejarah merupakan bidang ilmu yang memiliki tujuan agar setiap peserta didik membangun kesadaran tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan sehingga peserta didik sadar bahwa dirinya merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai kehidupan baik nasional maupun internasional (Widja, 1989:30). Pembelajaran sejarah ini mempunyai peranan dalam upaya pembentukan karakter bangsa dan menanamkan nilai budaya.

Tujuan pembelajaran sejarah menurut Kasmadi (1996:13) adalah untuk menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, kebangsaan negara. Materi dalam pembelajaran sejarah ini mampu untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk lebih mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lampau, dipertahankan, dan disesuaikan untuk masa yang kini dan dikembangkan dimasa yang akan datang, juga dalam sejarah dipaparkan mengenai berbagai peristiwa dan kejadian yang nyata yang telah terjadi di masa lampau, bukan hanya karangan fiktif belaka, seperti kegigihan para pejuang melawan penjajah dalam mempertahankan harga diri bangsa.

Melalui Pancasila, sebenarnya falsafah ini tidak berbeda jauh. Khususnya dalam lima sila itu dapat dilihat pada sila pertama (Ketuhanan yang Maha Esa) artinya bahwa setiap warga negara Indonesia wajib untuk beribadah sesuai dengan agama yang dipeluknya. Melalui ibadah tersebut, setiap individu diharapkan memiliki sikap imani yang teguh dan kuat, sehingga dalam berperilaku juga benar-benar mencerminkan pribadi yang baik. Ketuhanan yang Maha Esa sebenarnya mempengaruhi sila yang lain juga, sehingga perilaku yang mencerminkan sila yang lain seperti kemanusiaan, persatuan, gotong royong, dan keadilan diharapkan sesuai juga dengan pancaran keimanan individu tersebut (Waskita, Vol.2, No.2, 2018).

Pendidikan karakter saat ini telah diterapkan di berbagai sekolah di Indonesia. Salah satu sekolah yang telah menerapkan sistem pendidikan karakter adalah MA Sabilunnajah Watutulis. Melalui pendidikan karakter tersebut diharapkan peserta didik dapat menunjukkan kebiasaan berperilaku baik, seperti perilaku disiplin dan patuh pada berbagai peraturan, jujur dalam perkataan dan tindakan serta percaya diri akan kemampuan diri sendiri dalam mengatasi berbagai hambatan. Pembelajaran sejarah di MA Sabilunnajah Watutulis memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk karakter peserta didik. Melalui pembelajaran sejarah dapat dilakukan suatu proses pewarisan informasi terkait kehidupan di masa lampu sekaligus sebagai upaya untuk mengenalkan peristiwa-peristiwa yang dianggap penting kepada peserta didik. Melalui pembelajaran sejarah pula nantinya peserta didik dapat mengembangkan karakter dengan mengambil contoh nyata dari lingkungan mereka sendiri, sehingga hal ini dapat menjadikan pembelajaran sejarah menjadi lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

Seorang guru yang professional harus bisa memperbaiki sistem pembelajaran yang ada di kelas terutama dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter dari setiap peserta didik. Terutama dalam memberikan pembelajaran sejarah, guru harus bisa menyisipkan nilai-nilai Pendidikan karakter yang dapat muncul dari materi pembelajaran yang sedang disampaikan oleh guru. Perencanaan yang matang dapat dilakukan oleh guru lewat RPP yang akan diterapkan oleh guru saat pembelajaran sejarah dengan penanaman Pendidikan karakter. Supaya dapat dengan mudah dalam pencapaian penanaman Pendidikan karakter, guru perlu memfokuskan pada karakter apa saja yang akan dikembangkan pada siswa terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan penumbuhan karakter ini berlangsung secara bertahap. Dengan melalui

pembelajaran sejarah ini, peneliti berharap penumbuhan dan pengembangan Pendidikan karakter dapat tercapai dan memperbaiki permasalahan krisis moral yang saat ini sedang dialami oleh bangsa Indonesia.

“Model Contextual Teaching and Learning adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.”(Trianto: 2008: 10).

Tujuan Model Contextual Teaching and Learning adalah memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, melatih siswa agar dapat berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Keunggulan model Contextual Teaching and Learning yaitu, setiap materi yang telah dipelajari siswa dapat dikorelasikan dengan pengalaman dalam 7 kehidupan sehari-hari, dalam kegiatan belajar mengajar siswa mampu berperan aktif mengenai materi pelajaran, penerapan CTL mampu menciptakan siswa yang berpikir kreatif sesuai dengan ilmu yang telah dipelajarinya. Kejenuhan dalam belajar dapat diminimalkan dengan mengkolaborasi pengalaman siswa dengan bahan materi pelajaran.

Pendidikan karakter telah dicanangkan di MA Sabilunnajah Watutulis untuk membentuk generasi penerus bangsa menuju karakter yang baik. Maka berdasarkan latar belakang tersebut peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul “Konsep Penanaman Karakter dalam Pembelajaran Sejarah dengan menggunakan metode pembelajaran CTL di MA Sabilunnajah Watutulis ”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja landasan pendidikan karakter di MA Sabilunnajah Watutulis ?
2. Bagaimana pelaksanaan penanaman karakter pada pembelajaran sejarah di MA Sabilunnajah Watutulis ?
3. Apa saja nilai nilai karakter yang dikembangkan melalui pembelajaran sejarah di MA Sabilunnajah Watutulis ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Memahami apa saja landasan pendidikan karakter di MA Sabilunnajah Watutulis
2. Untuk memahami pelaksanaan penanaman karakter pada pembelajaran sejarah di MA Sabilunnajah Watutulis
3. Untuk memahami nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui pembelajaran sejarah di MA Sabilunnajah Watutulis

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat dijadikan suatu kajian ilmiah untuk menambah pengetahuan bagi khasanah pendidikan yang berkaitan dengan peranan pembelajaran sejarah dalam mengembangkan karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah, terutama bagi :

a. Siswa

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan pada siswa tentang peran sentral siswa sebagai generasi penerus yang dapat mengaitkan materi yang diajarkan dalam situasi yang ada pada dunia nyata, dan dapat mengembangkan karakter siswa yang ada dalam dirinya.

b. Guru

Guru dapat menambah wawasan mengenai pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran sejarah dan memberi masukan tentang pentingnya pendidikan yang menekankan pada proses penanaman nilai karakter.

c. Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan proses pembelajaran sejarah yang baik.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam pengembangan karakter siswa dan menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian berikutnya, serta

menjadi bekal bagi peneliti sebagai calon guru sejarah yang dapat melaksanakan tugas sebagai pendidik yang baik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang melebar, maka peneliti memfokuskan penelitian ini dalam penerapan metode pembelajaran CTL untuk penanaman karakter siswa. Mengingat banyak dan luasnya materi sejarah maka peneliti memfokuskan pada penanaman nilai-nilai dan makna sumpah pemuda, dan penelitian ini dilakukan pada kelas XI di MA Sabilunnajah.

